

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Peradaban suatu bangsa, salah satunya dibangun oleh pendidikan, karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga berdaya guna bagi kemajuan bangsanya. Ki Hajar Dewantara (Nurkholis, 2013) mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat dilihat bahwa yang pertama disebutkan dari makna pendidikan adalah mengenai budi pekerti. Maka pendidikan bukan hanya untuk memajukan peserta didik dalam hal keilmuan dan pengetahuan saja, namun yang terpenting adalah bagaimana pendidikan dapat membangun budi pekertinya. Selain itu, menurut Supriatna (Cahyani, 2014, hlm. 13) mengatakan bahwa upaya untuk mengembangkan kecerdasan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan mengembangkan kemampuan intrapersonal, interpersonal, dan interaktif pada peserta didik. Selain itu, Wu menyatakan bahwa rasa hormat itu merupakan salah satu kecerdasan interpersonal (Cahyani, 2014, hlm. 3). Dengan demikian, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik adalah dengan mengembangkan rasa hormat mereka yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Rasa hormat merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial. Rasa hormat menurut Dixon (Suyasa, 2014, hlm. 1) dapat disebut sebagai *“the single most powerful ingredient in nourishing relationships and creating a just*

society”, dapat diartikan bahwa rasa hormat merupakan hal yang paling mendasar dan berpengaruh besar dalam menciptakan hubungan sosial yang baik di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, umumnya rasa hormat dikaitkan dengan hubungan antara guru dengan siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari pentingnya rasa hormat, baik dari siswa kepada guru maupun sebaliknya (Suyasa, 2014, hlm. 2). Lebih dari 30 tahun sebelumnya, para peneliti mengemukakan bahwa rasa hormat itu merupakan hal penting dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas akan lebih efektif jika terdapat rasa hormat pada diri siswa terhadap guru, begitu pun sebaliknya (Deutsch & Jones, 2008). Para peserta didik akan lebih mudah menerima yang disampaikan oleh gurunya jika terdapat rasa hormat dalam dirinya, karena dengan sendirinya ia akan terdorong untuk menyimak dan mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu dengan adanya rasa hormat dari siswa, guru akan lebih bersemangat untuk mengajar di ruang kelas, dengan begitu guru pun akan berupaya secara maksimal dalam mengajar, berupaya memberikan yang terbaik sebagai salah satu bentuk perhatian kepada para siswa. Siswa harus menghormati gurunya, sementara guru juga harus menunjukkan perhatian terhadap siswa, dengan begitu antara guru dan siswa akan memiliki hubungan yang harmonis, bersatu, dan sama-sama mengalami kemajuan.

Menurut Stevenson (2006) dalam (Cahyani, 2014), rasa hormat merupakan salah satu aspek pembentuk karakter individu. Karakter tersebut memiliki bagian-bagian khas yang membentuknya menjadi utuh dalam satu kesatuan. Bagian-bagian dari karakter tersebut di antaranya adalah jujur, suka menolong, rasa hormat serta bertanggung jawab. Karakter itu mempunyai kekuatan masing-masing dan perlu dilatih untuk memantapkan kepribadian. Pernyataan tersebut sesuai seperti pendapat Dimerman (2009) dalam (Glading T., 2012, hlm. 15) yang menyatakan bahwa, “*if our children could somehow get an injection of good character, a lot of the practical details would take care of themselves*”. Artinya, jika anak-anak mendapatkan pengaruh karakter yang baik, maka setiap partikel dari karakter itu akan menjadi baik dengan sendirinya. Pengembangan karakter dari rasa hormat di kalangan peserta didik ini amatlah penting, sehingga keberadaannya terdapat dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah menurut *American School Counselor Association* (2004) dan menurut *Connecticut State Department of Education* (2008) yang disebut dengan “*respect self and others*” (menghormati diri sendiri dan orang lain). Pengembangan rasa hormat juga merupakan upaya untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik yang

dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008) yakni “Landasan Perilaku Etis”.

Indonesia kental akan adat dan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma sosial. Norma sosial erat kaitannya dengan etika dan tatakrama, dan rasa hormat merupakan dasar dari etika dan tatakrama ini. Pada suku Jawa, khususnya, terdapat nilai budaya yang dinamakan *tepo seliro* yang maknanya, di dalam berbuat sesuatu kepada orang lain, kita harus mempertimbangkan bagaimana perasaan kita jika perbuatan itu ditujukan kepada kita sendiri dan *andap asor* yang artinya rendah hati. Kedua budaya ini memiliki nilai luhur dalam menjaga tatanan bermasyarakat agar rukun, damai, dengan saling menghormati satu sama lain. Sayangnya seiring modernisasi, masuklah budaya-budaya negara asing (Barat), yang berpengaruh terhadap generasi muda, yang membuat nilai-nilai budaya seperti ini sudah mulai luntur dan dianggap suatu hal yang kurang penting, sehingga mempengaruhi juga terhadap bagaimana generasi muda menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.

Banyak kejadian ditampilkan di televisi maupun media sosial yang menunjukkan rendahnya bahkan hilang sama sekali rasa hormat siswa terhadap guru. Berita-berita mengenai permasalahan rasa hormat terhadap guru diantaranya, dikutip dari detik.com pada tanggal Senin 11 Februari 2019, pukul 07:26 WIB, mengungkapkan bahwa seorang siswa di SMP PGRI Wringinanom Gresik telah menantang seorang guru IPS dengan melakukan perilaku yang tidak baik, bahkan melecehkan guru tersebut dengan bersikap tidak pantas. Kemudian terjadi juga penganiayaan terhadap seorang guru yang dilakukan seorang siswa hingga tewas, di SMAN 1 Torjun Kabupaten Sampang yang dikutip dari TribunMadura.com yang terbit pada hari Jumat, 2 Maret 2018. Kejadian-kejadian tersebut memperlihatkan bahwa rasa hormat siswa terhadap guru sudah sedemikian rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Diantini Nur Faridah (Faridah, 2015) di sebuah SMK di Bandung, menyebutkan bahwa rasa hormat peserta didik kelas X 52% berada pada kategori sedang dan 48% kategori rendah, hal tersebut ditunjang oleh hasil wawancara kepada beberapa guru bahwa peserta didik angkatan tahun pelajaran 2014/2015 memiliki rasa hormat kurang baik. Contohnya etika dalam berbahasa, dalam proses belajar, cenderung melawan jika dinasehati, merasa tidak bersalah jika ditegur dan jarang mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru.

Berdasarkan pengalaman bekerja selama kurang lebih 12 tahun di SMK Negeri 2 Bandung, permasalahan rasa hormat di kalangan pelajar ini semakin mengkhawatirkan dari

tahun ke tahun. Semakin hilangnya budaya memberi salam dan menyapa saat berpapasan dengan guru, para siswa cenderung bersikap tak acuh saat bertemu dengan guru. Para siswa secara sengaja melanggar aturan berpakaian di sekolah, meskipun berhadapan dengan guru, saat ditegur untuk merapikan pakaiannya hanya sebagian saja yang menanggapi perintah gurunya, sedangkan sebagian yang lain bersikap seolah tak peduli. Selain itu dalam melakukan komunikasi melalui pesan singkat, banyak siswa yang sudah mengabaikan tatakrama dalam mengirim pesan kepada guru, baik dari segi waktu, cara, maupun isinya. Selain permasalahan rasa hormat dengan guru, para siswa juga mengalami permasalahan rasa hormat ini dengan sesama siswa, seperti banyak terjadinya konflik antar siswa, mulai dari saling tak bertegur sapa, saling melontarkan kata-kata kasar, sampai perkelahian dan saling menyakiti secara fisik, dan juga terjadinya perundungan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Hal-hal tersebut merupakan bukti bahwa rasa hormat di kalangan pelajar sudah sedemikian rendah.

William Kilpatric (Majid 2011: 31) menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) ialah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran tersebut, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya *knowing, loving dan doing (acting)* dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter (Nida, 2013). Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa rendahnya rasa hormat di kalangan pelajar ini bukan dikarenakan ketidaktahuan tentang pentingnya menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, namun karena kurangnya dorongan untuk mempraktikkan sikap rasa hormat ini, yang bisa dikarenakan orang-orang di sekitarnya sudah tidak banyak atau jarang menunjukkan rasa hormat, sehingga tidak ada model untuk ditiru.

Mengingat semakin banyaknya permasalahan mengenai rasa hormat pada remaja, khususnya di kalangan pelajar, maka peneliti merasa perlu untuk mendalami permasalahan tersebut dengan melakukan upaya untuk meningkatkan rasa hormat pada siswa ini melalui layanan bimbingan dan konseling. Pada program bimbingan dan konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA (Cahyani, 2014, hlm. 3) disebutkan bahwa "*students will acquire the knowledge, attitudes and interpersonal skills to help them understand and respect self and others*". Dengan kata lain, tujuan dari program bimbingan dan konseling salah satunya adalah agar para peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari sikap yang baik, dan

mendapatkan keterampilan interpersonal dalam rangka membantu mereka untuk memahami dan menghormati diri mereka sendiri dan orang lain.

Rendahnya rasa hormat merupakan permasalahan pribadi-sosial. Melihat permasalahan tersebut maka diperlukan suatu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya, memperbaiki karakter positif yang ada dalam dirinya dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Menurut Bennet (Romlah, 2001, hlm. 14) tujuan layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Kelompok bisa diibaratkan sebagai sebuah masyarakat kecil yang menawarkan motivasi dan dukungan untuk terjadinya perubahan sekaligus merupakan ajang yang aman untuk menguji pola-pola perilaku baru. Dalam kelompok, seseorang bukan hanya belajar aspek-aspek apa saja dari perilakunya yang dapat diterima secara sosial, melainkan juga belajar apa yang dapat disetujui oleh anggota kelompok (Rusmana, 2009, hlm. 27). Melalui aktivitas bimbingan kelompok, diharapkan para peserta didik akan lebih mudah mengubah perilaku-perilaku yang dianggap tidak atau kurang sesuai di masyarakat, menjadi perilaku-perilaku yang lebih baik atau lebih sesuai.

Sitti Hartinah (Hanim, Badrujaman, & Pratiwi, 2017) juga menyatakan hal serupa, bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi sarana bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan sikap-sikap positifnya. Hal ini dapat terjadi, karena bimbingan kelompok dilakukan bersama-sama dengan teman sebayanya dan teman sebaya merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap remaja. Para remaja cenderung lebih mudah menerima pendapat dan masukan serta belajar dengan teman sebayanya, dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa (Steinberg, 2005).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam rangka membentuk rasa hormat para peserta didik adalah teknik sosiodrama (Romlah, 2001, hlm. 40). Tantangan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah menengah adalah karakter remaja yang mudah bosan terhadap hal-hal yang tidak menantang dan monoton. Maka dari itu sosiodrama dinilai menjadi salah satu teknik yang tepat untuk digunakan dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah menengah karena dapat menciptakan dinamika kelompok yang menyenangkan. Melalui kegiatan bimbingan kelompok setiap peserta didik diharapkan berperan aktif. Teknik sosiodrama dapat dengan mudah

melibatkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan kelompok (Jacobs, Masson, & Harvill, 2006). Kemudian, Adam Blatner, M.D, 2009, menyebutkan bahwa “*role play a derivative of a sociodrama, is a method for exploring the issues involved in complex social situations*”. Dengan kata lain, sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (Baroroh, 2011).

Meningkatkan rasa hormat pada peserta didik tidak hanya mengubah sikap semata, tanpa pemahaman, namun juga membantu peserta didik untuk mendalami dan menyadari perilaku yang perlu diubah dalam dirinya. Teknik sosiodrama memiliki tujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan pemahamannya terhadap pola hubungan sosial di masyarakat dan membantu mereka agar dapat memiliki hubungan dengan orang lain secara sehat dan wajar, sesuai dengan norma sosial. Sosiodrama membantu individu untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, memperoleh pemahaman, belajar bermain peran dengan cara lebih memuaskan, berlatih peran baru, dan menjadi spontan dan lucu (Sternberg, 2000).

Teknik sosiodrama merupakan bagian dari teknik *role play*. Teknik *role play* ini memiliki orientasi teoritis untuk individu yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam agar melakukan pada diri individu tersebut (James & Gilliland, 2003, dalam Erford, 2016, hlm. 358). Melalui teknik *role play* atau teknik bermain peran, individu dapat mempelajari keterampilan-keterampilan baru, mengeksplorasi berbagai macam perilaku, dan mengamati secara lebih dekat bagaimana perilaku-perilaku tersebut memengaruhi orang lain (Erford, 2016, hlm. 370).

Menurut Kouchok (Hanim, 2017, hlm. 116), rasa hormat merupakan bagian dari karakter, dan cara yang tepat untuk menanamkan karakter adalah dengan memberikan contoh, menanamkan pemahaman, dan memberikan kesempatan untuk para peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan tahap perkembangan kognitif remaja yang sudah mampu untuk melihat simbol atau contoh kemudian analisis dan hipotesis dengan didiskusikan dan kemudian remaja mampu membuat keputusan atau mencari pemecahan masalah dan kemudian di uji terhadap realitas melalui pengalaman (Solso & Maclin, 2007). Maka teknik sosiodrama diharapkan menjadi metode yang tepat dalam rangka meningkatkan rasa hormat pada remaja. Pada metode sosiodrama ini, para peserta didik diharapkan mampu memahami dan mendalami materi yang diberikan, sehingga para peserta didik dapat menghayati kegiatan sosiodrama yang dilakukan.

“Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk menyelesaikan masalah–masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran” (Djumhur & Surya, 2001, hlm. 109). Melalui aktivitas sosiodrama, peserta didik diajak memainkan peran tertentu dalam drama yang menceritakan masalah sosial tertentu, dengan mengalami peran seperti itu dia dapat merasakan secara langsung berada pada situasi sosial tersebut. Diharapkan dengan begitu, peserta didik dapat belajar banyak mengenai keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut dan dapat mencapai pemahaman lebih jauh tentang keyakinan atau nilai-nilai yang dianut oleh orang lain (Kottman, 1999, dalam Erford, 2016, hlm. 370). Maka dari teknik sosiodrama ini dirasakan tepat dalam upaya meningkatkan rasa hormat pada siswa. Intervensi berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa hormat siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya rasa hormat di kalangan remaja, khususnya pelajar.
2. Belum adanya program yang secara khusus dibuat untuk membantu permasalahan siswa dalam rasa hormat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan rasa hormat pada siswa SMK Negeri 2 Bandung?”. Adapun yang menjadi variabel X dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosidrama, sedangkan variabel Y merupakan rasa hormat siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan rumusan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa hormat siswa. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh data empirik gambaran rasa hormat siswa kelas XI SMKN 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Mendapatkan rancangan untuk program pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa hormat siswa.
- c. Memperoleh data empirik mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan rasa hormat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kemajuan ilmu bidang bimbingan dan konseling, khususnya ilmu yang berhubungan dengan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa hormat pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi bimbingan dan konseling, dalam hal ini konselor atau guru BK, yaitu penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keahlian untuk memberikan bantuan melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa hormat pada siswa SMK.
2. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pendukung penelitian layanan bimbingan kelompok, khususnya teknik sosiodrama dalam untuk meningkatkan rasa hormat siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian terdiri dari lima bab, dengan struktur organisasi sebagai berikut.

- a. Bab I Pendahuluan, mencakup penjelasan latar belakang penelitian; identifikasi dan rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi tesis.
- b. Bab II Kajian Pustaka, mencakup penjelasan konsep dan teori-teori yang mendukung bidang yang dikaji; hasil penelitian terdahulu dan hasil temuannya; asumsi penelitian; kerangka berpikir, dan hipotesis.
- c. Bab III Metode Penelitian, mencakup uraian secara sistematis terkait pendekatan penelitian; metode penelitian; desain penelitian; lokasi dan subjek penelitian; definisi operasional terkait variabel penelitian; instrumen penelitian; serta teknik pengumpulan data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas temuan penelitian dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan pada Bab II dan berisi pembahasan mengenai hasil analisis data dan analisis temuan penelitian.
- e. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, mencakup kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian; dan rekomendasi yang ditujukan pada pihak sekolah, praktisi Bimbingan dan Konseling, dan peneliti selanjutnya.